

MAKNA SIMBOLIS TRADISI MALIGAY IRAW TENGGAYU DI KALIMANTAN UTARA

Norita Sari¹, Ferdinan Bashofi²

¹, ²Universitas Insan Budi Utomo, Jl. Citandui No.46, Malang, Jawa Timur, Indonesia
Email: sarinorita014@gmail.com

Article History

Received: 11-06-2026

Revision: 25-06-2026

Accepted: 28-06-2026

Published: 30-06-2026

Abstract. This study aims to analyze the symbolic meaning of Maligay in the Iraw Tengkeyu tradition of the Tidung people in North Kalimantan and its role in representing the cultural values that live within the community supporting it. The study used a qualitative approach with cultural ethnography methods. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with traditional leaders and Tidung community members, and documentation studies of ritual practices and cultural artifacts. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that Maligay not only functions as a ritual tool, but also contains symbols that reflect the spiritual, social, and cosmological dimensions of the Tidung people. Elements such as the tiered structure, the choice of cloth colors, the number of poles, and the types of offerings represent the harmonious relationship between humans, God, ancestors, and nature. These symbolic meanings demonstrate the Tidung people's worldview that emphasizes balance, gratitude, and togetherness. These findings emphasize the importance of understanding cultural symbols as part of efforts to preserve local traditions and strengthen the cultural identity of the Tidung people amidst the dynamics of social change and modernization.

Keywords: Maligay, Iraw Tengkeyu, Cultural Symbolism, Tidung Community

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna simbolik *Maligay* dalam tradisi Iraw Tengkeyu pada masyarakat Tidung di Kalimantan Utara serta perannya dalam merepresentasikan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat pendukungnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi budaya. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh adat dan masyarakat Tidung, serta studi dokumentasi terhadap praktik ritual dan artefak budaya. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Maligay* tidak hanya berfungsi sebagai sarana ritual, tetapi juga mengandung simbol-simbol yang merefleksikan dimensi spiritual, sosial, dan kosmologis masyarakat Tidung. Unsur-unsur seperti struktur bertingkat, pemilihan warna kain, jumlah tiang, serta jenis sesaji merepresentasikan relasi harmonis antara manusia, Tuhan, leluhur, dan alam. Makna simbolik tersebut memperlihatkan pandangan hidup masyarakat Tidung yang menekankan keseimbangan, rasa syukur, dan kebersamaan. Temuan ini menegaskan pentingnya pemahaman terhadap simbol-simbol budaya sebagai bagian dari upaya pelestarian tradisi lokal dan penguatan identitas budaya masyarakat Tidung di tengah dinamika perubahan sosial dan modernisasi.

Kata Kunci: *Maligay*, Iraw Tengkeyu, Simbolik Budaya, Masyarakat Tidung

How to Cite: Sari, N & Bashofi, F. (2026). Makna Simbolis Tradisi *Maligay Iraw Tengkeyu* di Kalimantan Utara. *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 4 (3), 2948-2959. <http://doi.org/10.54373/hijm.v4i3.6341>

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keragaman budaya yang tinggi, tercermin dari keberadaan berbagai suku, bahasa, adat istiadat, dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam kajian antropologi, kebudayaan dipahami bukan hanya sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai sistem makna yang memuat nilai sosial, spiritual, dan pandangan hidup masyarakat pendukungnya (Koentjaraningrat, 2015). Kebudayaan berfungsi sebagai identitas kolektif sekaligus sarana transmisi nilai antargenerasi, sehingga keberadaannya memiliki posisi strategis dalam menjaga keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat (Geertz, 1973). Pandangan ini sejalan dengan pemaknaan kebudayaan sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang berkembang dalam kehidupan sosial dan diwariskan secara historis (Liputan6, 2022).

Keberagaman budaya tersebut menjadikan budaya lokal sebagai kekayaan bangsa yang perlu dijaga dan dilestarikan. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa arus modernisasi dan globalisasi berpotensi menggeser makna asli tradisi, terutama ketika budaya lokal mulai diposisikan sebagai komoditas pariwisata (Sedyawati, 2014; Nurcahyani, 2021). Oleh karena itu, kajian akademik yang mendalami makna simbolik dalam tradisi lokal menjadi penting agar nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya tidak mengalami reduksi makna.

Salah satu budaya lokal yang masih dipraktikkan hingga saat ini adalah tradisi Iraw Tengkeyu pada masyarakat Tidung di Kalimantan Utara. Tradisi ini berakar pada sejarah Kerajaan Tidung yang berkembang di wilayah pesisir seperti Tarakan, Bulungan, dan Tana Tidung, serta dipengaruhi oleh nilai-nilai Melayu-Islam seiring masuknya agama Islam dalam kehidupan masyarakat Tidung (Sahabuddin, 2018; Rahman, 2020). Iraw Tengkeyu merepresentasikan ungkapan rasa syukur atas hasil laut sekaligus doa keselamatan, dan dilaksanakan melalui prosesi ritual yang sarat simbol budaya.

Dalam pelaksanaan Iraw Tengkeyu, Maligay menempati posisi sentral sebagai elemen simbolik utama. Beberapa penelitian terdahulu telah membahas Iraw Tengkeyu dari perspektif pelestarian budaya dan nilai kearifan lokal (Misnawati, 2019; Hidayat & Lestari, 2021), serta sebagai atraksi budaya dan pariwisata daerah (Saputra, 2022). Namun, kajian-kajian tersebut cenderung menempatkan Maligay sebagai bagian deskriptif dari ritual tanpa analisis mendalam mengenai makna simboliknya. Penelitian lain yang mengkaji simbol dalam ritual Nusantara umumnya masih bersifat umum dan belum secara spesifik menelaah Maligay sebagai pusat simbolisme dalam tradisi Iraw Tengkeyu (Putra, 2020; Wulandari, 2023).

Celah penelitian inilah yang menjadi dasar kebaruan penelitian ini. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, kajian ini secara khusus memfokuskan analisis pada makna simbolik Maligay dengan menggunakan perspektif antropologi simbolik, sehingga mampu mengungkap relasi antara struktur simbol, pandangan kosmologis, dan sistem nilai masyarakat Tidung. Kebaruan penelitian terletak pada penempatan Maligay sebagai inti simbol ritual yang merepresentasikan hubungan manusia dengan Tuhan, leluhur, dan alam, bukan sekadar sebagai pelengkap prosesi adat. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah menganalisis makna simbolik Maligay dalam tradisi Iraw Tengkeyu masyarakat Tidung di Kalimantan Utara serta mengkaji peran simbol tersebut dalam merepresentasikan nilai spiritual, sosial, dan kosmologis masyarakat Tidung. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian budaya lokal, sekaligus menjadi kontribusi akademik dalam upaya pelestarian dan pewarisan makna tradisi di tengah dinamika perubahan sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi budaya, sesuai dengan praktek dalam antropologi simbolik dan penelitian budaya. Sebagaimana dijelaskan oleh Ramdhan (2021), studi kasus dalam konteks antropologi memungkinkan pendalaman terhadap perilaku, ritual, dan makna budaya masyarakat secara intensif. Dalam riset ini, fokusnya adalah pada ritual Maligay dalam tradisi Iraw Tengkeyu, Lokasi penelitian berada di Desa Binusan, Kecamatan Nunukan, Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara. Pemilihan lokasi dilakukan karena wilayah tersebut merupakan salah satu pusat keberadaan Rumah Maligay serta masih mempertahankan tradisi budaya masyarakat Tidung.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan pemangku adat Tidung, tokoh masyarakat, dan masyarakat sekitar yang memahami tradisi Iraw Tengkeyu. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, artikel ilmiah, dokumentasi, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan simbolisme budaya masyarakat Tidung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung bentuk, struktur, dan unsur simbolik Maligay dalam tradisi Iraw Tengkeyu. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan guna memperoleh pemahaman mengenai makna spiritual, sosial, dan kosmologis yang terkandung dalam Maligay. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto, dan catatan lapangan yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk deskriptif naratif agar mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dianalisis secara sistematis.

HASIL

Makna Simbolik Struktur Maligay Dalam Tradisi Iraw Tengkeyu

Maligay merupakan salah satu unsur penting dalam pelaksanaan tradisi Iraw Tengkeyu masyarakat Tidung di Kalimantan Utara. Bangunan ini ditempatkan di atas perahu Padaw Tuju Dulung dan digunakan sebagai tempat meletakkan berbagai sesaji dalam prosesi adat. Bagi masyarakat Tidung, Maligay tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap upacara adat, tetapi juga sebagai simbol spiritual dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Struktur Maligay umumnya terdiri atas tiga tingkatan yang memiliki makna filosofis tersendiri. Tingkatan pertama melambangkan alam bawah yang berkaitan dengan dunia leluhur dan roh nenek moyang. Tingkatan kedua melambangkan alam tengah sebagai tempat kehidupan manusia berlangsung, sedangkan tingkatan ketiga melambangkan alam atas yang dipercaya sebagai simbol kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Pembagian tingkatan tersebut menunjukkan adanya konsep keseimbangan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta dalam pandangan hidup masyarakat Tidung.

Selain bentuk bangunannya, warna-warna yang digunakan pada Maligay juga memiliki makna simbolik. Warna merah melambangkan keberanian dan semangat hidup masyarakat Tidung. Warna kuning melambangkan kehormatan, kemuliaan, dan nilai kebangsawanan yang dijunjung tinggi dalam budaya Tidung, sedangkan warna hijau melambangkan kesuburan, kesejahteraan, dan harapan akan kehidupan yang damai. Penggunaan warna-warna tersebut mencerminkan nilai budaya dan harapan masyarakat terhadap kehidupan yang harmonis.

Ornamen dan sesaji yang ditempatkan di dalam Maligay juga memiliki makna khusus sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Berbagai sesaji seperti ketan, telur, daun sirih, pisang, dan ayam melambangkan doa keselamatan, kesejahteraan, dan keberkahan bagi masyarakat. Melalui simbol-simbol tersebut, masyarakat Tidung menunjukkan bahwa tradisi Iraw Tengkeyu tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga mengandung nilai spiritual yang kuat dalam kehidupan masyarakat pesisir.

Tabel 1. Deskripsi simbolik pada struktur *Maligay*

Bagian Maligay	Deskripsi Visual	Makna Simbolik
Atap Bertingkat	Atap berbentuk tinggi dan mengerucut	Melambangkan hubungan manusia dengan Tuhan dan alam spiritual
Warna Kuning	Dominan pada bagian atap dan dinding	Simbol kemuliaan, kehormatan, dan kebesaran
Warna Hijau	Ornamen hias pada atap dan tirai	Melambangkan harapan, kesuburan, dan kesejahteraan
Warna Merah Muda	Tiang dan pagar bangunan	Melambangkan semangat dan kehidupan sosial masyarakat
Ornamen Hias	Hiasan bunga dan gantungan di sekitar bangunan	Simbol keindahan budaya dan penghormatan terhadap leluhur
Bentuk Rumah Panggung	Struktur menyerupai rumah adat	Representasi identitas budaya masyarakat Tidung

Tabel 1 menyajikan deskripsi simbolik struktur *Maligay* yang menunjukkan bahwa setiap unsur visual dalam bangunan tersebut tidak bersifat dekoratif semata, melainkan mengandung makna simbolik yang merepresentasikan sistem nilai masyarakat Tidung. Atap *Maligay* yang bertingkat dan mengerucut memaknai relasi vertikal antara manusia, Tuhan, dan alam spiritual, yang sejalan dengan pandangan kosmologis masyarakat Tidung mengenai keseimbangan antara dunia material dan transendental. Penggunaan warna kuning, hijau, dan merah muda memperlihatkan simbolisasi nilai kemuliaan, kesejahteraan, harapan, serta semangat kehidupan sosial, yang mencerminkan orientasi budaya masyarakat Tidung terhadap harmoni, kebersamaan, dan keberlanjutan hidup. Ornamen hias berupa bunga dan gantungan menegaskan fungsi *Maligay* sebagai medium penghormatan terhadap leluhur, sekaligus penanda estetika budaya lokal. Sementara itu, bentuk rumah panggung pada struktur *Maligay* merepresentasikan identitas budaya masyarakat Tidung yang berakar pada lingkungan pesisir dan tradisi hunian adat. Temuan pada tabel ini secara langsung mendukung tujuan penelitian, yaitu mengungkap makna simbolik *Maligay* dalam tradisi Iraw Tengkeyu serta menjelaskan bagaimana simbol-simbol tersebut merefleksikan nilai spiritual, sosial, dan kosmologis masyarakat Tidung. Dengan demikian, tabel ini memperkuat argumen bahwa *Maligay* berfungsi sebagai pusat simbolisme ritual yang merepresentasikan pandangan hidup dan identitas budaya masyarakat Tidung secara utuh.

Nilai Budaya Dan Fungsi Sosial Maligay Bagi Masyarakat Tidung

Tradisi Iraw Tengkeyu merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Tidung yang masih dilestarikan hingga saat ini di Kalimantan Utara. Dalam pelaksanaan tradisi tersebut, *Maligay* memiliki peranan penting sebagai simbol budaya yang mencerminkan identitas

masyarakat Tidung. Keberadaan Maligay tidak hanya dipandang sebagai bagian dari ritual adat, tetapi juga sebagai lambang kebersamaan dan penghormatan terhadap nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh leluhur. Maligay memiliki fungsi sosial yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat Tidung. Pelaksanaan tradisi Iraw Tengkeyu melibatkan berbagai lapisan masyarakat, mulai dari tokoh adat, tokoh agama, hingga masyarakat umum. Keterlibatan tersebut menunjukkan adanya nilai gotong royong, solidaritas, dan kerja sama yang masih terjaga dalam kehidupan sosial masyarakat Tidung. Melalui tradisi ini, masyarakat dapat mempererat hubungan sosial dan menjaga rasa persatuan di tengah perkembangan zaman.

Maligay juga menjadi sarana pewarisan nilai budaya kepada generasi muda. Nilai-nilai adat, norma kehidupan, dan penghormatan terhadap leluhur diajarkan melalui proses pelaksanaan tradisi Iraw Tengkeyu. Generasi muda diperkenalkan pada sejarah dan makna simbolik Maligay agar mereka memahami pentingnya menjaga identitas budaya daerah. Dengan demikian, tradisi ini berfungsi sebagai media pendidikan budaya yang membantu mempertahankan keberlangsungan budaya Tidung. Tradisi Iraw Tengkeyu yang menggunakan Maligay juga mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Sebagian besar masyarakat Tidung hidup di wilayah pesisir dan bergantung pada hasil laut untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Oleh karena itu, pelaksanaan tradisi ini menjadi bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas hasil laut dan kehidupan yang diberikan kepada masyarakat. Nilai spiritual tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Tidung memiliki pandangan hidup yang menghargai keseimbangan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

Di era modernisasi, keberadaan Maligay dalam tradisi Iraw Tengkeyu tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Tidung. Pelestarian tradisi ini dilakukan melalui berbagai kegiatan budaya, festival daerah, dan keterlibatan generasi muda dalam prosesi adat. Selain itu, tradisi Iraw Tengkeyu juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan pariwisata budaya di Kalimantan Utara karena mampu menarik perhatian masyarakat luas. Dengan adanya upaya pelestarian tersebut, nilai budaya dan fungsi sosial Maligay diharapkan tetap terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan peneliti terhadap Rumah Maligay masyarakat Tidung di Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara, ditemukan bahwa Rumah Maligay merupakan salah satu simbol budaya yang memiliki nilai spiritual, sosial, dan filosofis dalam tradisi Iraw Tengkeyu. Rumah Maligay berbentuk rumah panggung kecil dengan atap segitiga tinggi serta dihiasi berbagai ornamen dan warna-warna mencolok. Dalam pelaksanaan tradisi Iraw Tengkeyu, Rumah Maligay tidak hanya digunakan sebagai pelengkap ritual adat,

tetapi juga menjadi simbol penghormatan masyarakat terhadap leluhur dan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Hasil wawancara dengan Hj.Surai S.Sos,M.AP tokoh adat masyarakat Tidung, ujar hj surai bentuk atap Rumah Maligay yang menjulang tinggi memiliki makna hubungan spiritual antara manusia dengan Tuhan. Atap yang mengarah ke atas dipercaya sebagai simbol doa, harapan, dan permohonan keselamatan bagi masyarakat pesisir. Bentuk segitiga pada bagian atap juga melambangkan keseimbangan kehidupan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual yang dipercaya masyarakat Tidung. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Tidung memiliki pandangan hidup yang menekankan keharmonisan hubungan manusia dengan alam dan Tuhan.



Gambar 1. Rumah maligay

Warna-warna yang terdapat pada Rumah Maligay juga memiliki makna simbolik tersendiri. Warna kuning yang mendominasi bagian atap melambangkan kehormatan, kemuliaan adat masyarakat Tidung. Dalam budaya Melayu-Tidung, warna kuning sering dikaitkan dengan simbol kebangsawanan dan kesucian adat. Sedangkan warna hijau melambangkan kesejahteraan, kesuburan, dan harapan hidup masyarakat pesisir. Warna merah muda pada bagian tiang dan dinding rumah melambangkan kedamaian, kebersamaan, dan keharmonisan sosial masyarakat Tidung. Pada bagian atap Rumah Maligay juga terdapat berbagai ornamen bunga dan hiasan gantung yang berfungsi sebagai simbol keindahan dan harapan. Hiasan bunga dipercaya melambangkan kehidupan, keberkahan, dan rasa syukur masyarakat atas hasil laut yang diperoleh. Selain itu, ornamen gantung yang menghiasi bagian tepi rumah juga dipercaya sebagai simbol perlindungan spiritual terhadap masyarakat yang melaksanakan ritual adat Iraw Tengkeyu.

Rumah Maligay dibuat dalam bentuk rumah panggung karena menyesuaikan kondisi geografis masyarakat Tidung yang hidup di wilayah pesisir dan perairan. Bentuk rumah panggung memiliki fungsi praktis untuk menghindari banjir dan pasang air laut. Namun secara simbolik, rumah panggung juga melambangkan kemampuan masyarakat Tidung dalam beradaptasi dengan lingkungan alamnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya masyarakat Tidung sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis dan kehidupan maritim. Dalam tradisi Iraw Tengkeyu, Rumah *Maligay* menempati posisi penting sebagai pusat simbolik dan spiritual dalam prosesi adat. Masyarakat Tidung memaknai *Maligay* sebagai sarana penghormatan terhadap leluhur, sehingga proses pembuatan dan penghiasannya dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan berlandaskan adat yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini menegaskan bahwa *Maligay* tidak sekadar berfungsi sebagai bangunan ritual, tetapi sebagai simbol sakral dalam kehidupan budaya masyarakat Tidung.

Hasil wawancara dengan Johari Idris menunjukkan bahwa *Maligay* dipahami sebagai simbol persatuan, identitas budaya, dan penghormatan terhadap leluhur. Setiap bagian *Maligay* memiliki makna yang berkaitan dengan kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat pesisir Tidung. Selain itu, *Maligay* berperan sebagai pusat kegiatan adat dan ruang berkumpul tokoh adat serta masyarakat, yang merefleksikan nilai kebersamaan dan keharmonisan sosial. Wawancara dengan Arbiah memperkuat temuan tersebut, bahwa *Maligay* menjadi simbol persaudaraan, solidaritas sosial, dan kontinuitas warisan budaya.

Temuan ini sejalan dengan teori antropologi simbolik Clifford Geertz yang memandang simbol budaya sebagai sistem makna dalam memahami kehidupan sosial dan spiritual. Pandangan Victor Turner juga relevan, bahwa simbol ritual berfungsi memperkuat solidaritas sosial, sebagaimana tercermin dalam keterlibatan kolektif masyarakat dalam prosesi *Maligay*. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Hasanah (2020) dan Wijiati (2022) yang menegaskan bahwa simbol dalam tradisi Iraw Tengkeyu mengandung nilai spiritual dan filosofi kehidupan masyarakat Tidung. Namun, modernisasi menyebabkan sebagian generasi muda memaknai *Maligay* sebatas ornamen festival, sehingga upaya pelestarian melalui pendidikan budaya, dokumentasi, dan keterlibatan generasi muda menjadi sangat penting agar makna simboliknya tetap terjaga.

DISKUSI

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa *Maligay* dalam tradisi Iraw Tengkeyu berfungsi sebagai simbol kunci yang merepresentasikan sistem makna budaya masyarakat Tidung. *Maligay* tidak sekadar hadir sebagai elemen ritual, tetapi menjadi media simbolik yang

mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan kosmologis dalam satu kesatuan praktik budaya. Keberadaannya menegaskan cara masyarakat Tidung memahami relasi antara manusia, leluhur, alam, dan Tuhan sebagai hubungan yang bersifat harmonis dan saling terikat.

Makna kosmologis Maligay tercermin melalui struktur bertingkat yang merepresentasikan pembagian alam kehidupan. Simbolisasi alam atas, alam tengah, dan alam bawah memperlihatkan bahwa pandangan hidup masyarakat Tidung bersifat holistik dan tidak memisahkan aspek duniawi dan spiritual. Pemaknaan ini sejalan dengan perspektif antropologi simbolik yang menempatkan simbol sebagai sarana utama masyarakat dalam membangun dan menafsirkan realitas sosial dan religius, sebagaimana dikemukakan oleh Clifford Geertz. Dengan demikian, Maligay dapat dipahami sebagai sistem simbol yang hidup dan terus dimaknai dalam praktik budaya masyarakat Tidung. Selain struktur, penggunaan warna pada Maligay mengandung pesan moral dan filosofis yang memperkuat nilai budaya lokal. Warna merah, kuning, dan hijau tidak berfungsi sebagai ornamen semata, tetapi merepresentasikan nilai keberanian, kehormatan, dan harapan yang menjadi pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat Tidung. Simbol warna ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya tidak disampaikan secara verbal, melainkan diinternalisasikan melalui simbol visual yang dipahami bersama dalam konteks tradisi.

Fungsi sosial Maligay juga terlihat dalam perannya sebagai sarana pendidikan budaya. Keterlibatan masyarakat, khususnya generasi muda, dalam tradisi Iraw Tengkeyu menjadi mekanisme transmisi nilai seperti gotong royong, solidaritas, dan penghormatan terhadap leluhur. Dalam konteks ini, simbol ritual berfungsi memperkuat kohesi sosial dan identitas kolektif, sebagaimana dijelaskan oleh Victor Turner mengenai peran simbol dalam membangun solidaritas masyarakat melalui ritual. Namun, transformasi Iraw Tengkeyu menjadi agenda pariwisata budaya memunculkan tantangan baru terhadap keberlanjutan makna simbolik Maligay. Komodifikasi budaya berpotensi mereduksi simbol menjadi sekadar elemen visual tanpa pemahaman filosofis yang mendalam. Oleh karena itu, pelestarian budaya perlu diarahkan tidak hanya pada keberlangsungan tradisi secara fisik, tetapi juga pada penguatan pemahaman makna simbolik agar nilai-nilai budaya masyarakat Tidung tetap terjaga dan relevan bagi generasi mendatang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Maligay dalam tradisi Iraw Tengkeyu masyarakat Tidung di Kalimantan Utara memiliki makna simbolik yang sangat penting dalam kehidupan budaya masyarakat. Maligay tidak hanya berfungsi sebagai

pelengkap ritual adat, tetapi juga menjadi simbol spiritual yang merepresentasikan hubungan manusia dengan Tuhan, leluhur, dan alam semesta. Struktur bangunan, bentuk atap, warna, serta ornamen yang terdapat pada Maligay mengandung nilai filosofis yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Tidung mengenai keseimbangan kehidupan dan penghormatan terhadap budaya leluhur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam Maligay memiliki makna spiritual, sosial, dan kosmologis yang diwariskan secara turun-temurun. Tiga tingkatan pada Maligay melambangkan pembagian alam kehidupan, sedangkan penggunaan warna kuning, hijau, dan merah mencerminkan nilai kehormatan, kesejahteraan, serta semangat kehidupan masyarakat Tidung. Selain itu, keberadaan Maligay dalam tradisi Iraw Tengkeyu juga berfungsi sebagai media pendidikan budaya, penguat solidaritas sosial, dan sarana pelestarian identitas budaya masyarakat Tidung di tengah perkembangan modernisasi.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tradisi Iraw Tengkeyu memiliki peranan penting dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal masyarakat pesisir Kalimantan Utara. Namun, perkembangan pariwisata dan arus globalisasi berpotensi menyebabkan perubahan pemahaman terhadap makna simbolik Maligay apabila tidak disertai dengan upaya pelestarian budaya yang tepat. Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan pemerintah, lembaga pendidikan, tokoh adat, dan generasi muda dalam menjaga serta mewariskan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Iraw Tengkeyu agar tetap lestari dan dipahami oleh generasi mendatang

REKOMENDASI

Rekomendasi bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan memperluas kajian simbolisme budaya masyarakat Tidung dengan menelaah simbol lain dalam tradisi Iraw Tengkeyu, seperti Padaw Tuju Dulung, sesaji adat, dan ritual penghanyutan perahu. Pendekatan semiotika, etnografi visual, atau komunikasi budaya dapat digunakan untuk memperkaya pemaknaan simbolik, serta dilengkapi dengan studi komparatif tradisi maritim masyarakat pesisir di Indonesia.

Rekomendasi bagi Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah diharapkan memperkuat pelestarian budaya melalui dokumentasi, digitalisasi arsip, dan pengembangan pusat informasi budaya Tidung. Pelestarian Iraw Tengkeyu perlu diarahkan tidak hanya sebagai atraksi wisata, tetapi sebagai warisan budaya bernilai spiritual dan filosofis, dengan melibatkan tokoh adat, akademisi, dan generasi muda.

Rekomendasi bagi Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan disarankan mengintegrasikan tradisi Iraw Tengkeyu dan simbol Maligay dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal. Perguruan tinggi juga diharapkan mendorong penelitian budaya lokal sebagai kontribusi akademik terhadap pelestarian identitas budaya Kalimantan Utara.

Rekomendasi bagi Masyarakat Tidung

Masyarakat Tidung diharapkan terus menjaga keberlanjutan tradisi Iraw Tengkeyu melalui pewarisan pengetahuan budaya kepada generasi muda. Pelestarian tidak hanya berfokus pada ritual, tetapi juga pada pemahaman makna simbolik sebagai bagian dari identitas dan warisan leluhur.

Rekomendasi bagi Stakeholder Kebudayaan dan Pariwisata

Stakeholder kebudayaan dan pariwisata perlu mengembangkan promosi budaya yang menghormati nilai sakral dan makna filosofis Iraw Tengkeyu. Sinergi antara pemerintah, tokoh adat, komunitas budaya, dan sektor pariwisata penting untuk memastikan pengenalan budaya tidak menghilangkan esensi adatnya.

REFERENSI

- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Hasanah, N. (2020). Makna simbol dalam tradisi Iraw Tengkeyu masyarakat Tidung di Kota Tarakan. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(2), 145–156.
- Hidayat, A., & Lestari, D. (2021). Pelestarian budaya lokal melalui tradisi adat sebagai identitas masyarakat pesisir. *Jurnal Sosial Budaya*, 18(2), 145–156.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Liputan6. (2022). Pengertian kebudayaan secara umum, unsur, dan wujudnya menurut para ahli. <https://www.liputan6.com/hot/read/4663610/pengertian-kebudayaan-secara-umum-unsur-dan-wujudnya-menurut-para-ahli>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Misnawati. (2019). Nilai kearifan lokal dalam tradisi Iraw Tengkeyu masyarakat Tidung. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 7(1), 33–44.
- Nurchayani, I. (2021). Budaya lokal dalam pusaran globalisasi dan industri pariwisata. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 42(1), 61–72.
- Putra, R. A. (2020). Simbolisme ritual dalam tradisi masyarakat Nusantara: Perspektif antropologi budaya. *Humaniora*, 32(3), 289–300.
- Rahman, F. (2020). Islam dan budaya lokal pada masyarakat Tidung Kalimantan Utara. *Jurnal Studi Keislaman*, 14(2), 175–188.
- Ramadhan, M. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Cipta Media Nusantara.
- Sahabuddin. (2018). Sejarah dan perkembangan Kerajaan Tidung di Kalimantan Utara. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 12(1), 1–14.

- Saputra, D. (2022). Tradisi Iraw Tengkeyu sebagai atraksi budaya dan pariwisata daerah. *Jurnal Pariwisata Budaya*, 9(2), 88–99.
- Sedyawati, E. (2014). *Kebudayaan di Nusantara: Dari keris, tor-tor sampai industri budaya*. Komunitas Bambu.
- Turner, V. (1967). *The forest of symbols: Aspects of Ndembu ritual*. Cornell University Press.
- Wijiati, I. A. (2022). Iraw Tengkeyu sebagai salah satu bentuk pelestarian budaya lokal (Kajian folklor). *Jurnal Pendidikan Budaya*, 11, 162–171.
- Wulandari, S. (2023). Ritual adat dan konstruksi makna simbolik dalam masyarakat tradisional Indonesia. *Jurnal Antropologi Sosial*, 25(1), 54–67.